



Analisis Komparatif Konsep Filsafat Ilmu: Tinjauan dari Perspektif Barat dan Islam

Aina Mardhiyah^{1*}, Khonsa' Az-Zahroh², Sumiran³

^{1,2,3} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

* Email Korespondensi: ainamardhiy@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: <i>Konsep Filsafat Ilmu; Perspektif Islam; Perspektif Barat.</i>	<i>Filsafat Ilmu adalah cabang pemikiran yang meneliti sifat pengetahuan, asal usulnya, cara untuk mendapatkannya, dan standar kebenaran sebuah pengetahuan. Filsafat ilmu juga merupakan usaha untuk mempelajari dan memahami ilmu baik karakteristik dasarnya, cara memperolehnya, maupun dampak ilmu terhadap kehidupan manusia. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan pandangan filsafat ilmu dalam persepektif Islam dan Barat. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) yang mengandalkan sumber dari buku dan artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli, dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mana dalam perspektif Islam dan Barat memiliki beberapa perbedaan. Yaitu perbedaan dalam aspek worldview, ontologi, epistemologi, metodologi, aksiologi, tujuan, orientasi, serta dampak pengembangan ilmu.</i>
Riwayat Artikel: Dikirim : 25/06/2026 Direview : 05/07/2026 Diterima : 09/07/2026	
	<i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</i>

PENDAHULUAN

Filsafat ilmu adalah cabang pemikiran yang meneliti sifat pengetahuan, asal-usulnya, cara untuk mendapatkannya, dan standar kebenaran sebuah pengetahuan. Pada dasarnya, Filsafat Ilmu adalah studi filosofis tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan ilmu. Dengan kata lain, Filsafat Ilmu adalah usaha untuk mempelajari dan memahami ilmu (Ilmu Pengetahuan atau Sains), baik karakteristik dasarnya, cara perolehan, maupun dampak Ilmu terhadap kehidupan manusia (Wardan, 2016). Studi mengenai filsafat ilmu penting karena memberikan dasar teoritis dan metodologis untuk kemajuan berbagai bidang ilmu. Melalui kajian

ini, manusia dapat memahami cara pengetahuan diperoleh, dikembangkan, dan diterapkan dalam kehidupan. Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya menjelaskan proses ilmiah, tetapi juga mengarahkan penggunaan ilmu agar bermanfaat untuk umat manusia.

Seiring waktu, konsep filsafat ilmu menunjukkan perbedaan pandangan antara tradisi pemikiran Barat dan Islam. Diskusi mengenai pemahaman ilmu antara Filsafat Islam dan Filsafat Barat Kontemporer semakin penting di zaman globalisasi saat banyak perkembangan paradigma ilmu pengetahuan yang cepat dan berdampak pada sistem pendidikan (Al-Rafi'i et al., 2026). Filsafat ilmu di Barat umumnya berkembang melalui rasionalisme, empirisme, dan metode ilmiah yang menekankan akal serta pengalaman sebagai sumber pengetahuan utama. Pandangan ini cenderung memisahkan ilmu dari nilai-nilai agama, sehingga kebenaran ilmiah diukur berdasarkan fakta empiris dan logika rasional. Perkembangan ilmu pengetahuan modern di Barat telah menghasilkan banyak kemajuan dalam sains dan teknologi yang berdampak besar terhadap kehidupan manusia.

Sedangkan filsafat ilmu dalam perspektif Islam berkeyakinan bahwa sumber ilmu tidak hanya berasal dari rasio dan pengalaman, tetapi juga dari wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. Ilmu berasal tidak hanya dari logika dan pengalaman indera, tetapi juga mencakup wahyu dari Tuhan dan pemahaman intuitif (Sumiran dan Ummah, 2026) Islam menganggap ilmu sebagai sarana untuk mengenali keagungan Allah, memahami ciptaan-Nya, serta mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Karena itu, ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki aspek spiritual, moral, dan etis yang terikat dengan tujuan pengabdian kepada Allah. Sinergi antara wahyu, akal, dan pengalaman menjadi ciri utama filsafat ilmu dalam tradisi Islam.

Perbedaan pandangan antara filsafat ilmu Barat dan Islam sangat menarik untuk diteliti lebih dalam, karena keduanya mempunyai perspektif yang berbeda mengenai sumber, tujuan, dan hakikat ilmu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep filsafat ilmu dari kedua perspektif tersebut sehingga dapat menjadi dasar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai moral dan spiritual. Di sisi lain perkembangan dalam kecerdasan buatan, bioteknologi, dan berbagai isu etika dalam ilmu pengetahuan menekankan pentingnya penelitian ini untuk menemukan keseimbangan antara kemajuan ilmu dan nilai-nilai moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data-data sekunder yang digunakan (Snyder, 2019).

Dalam pelaksanaannya, prosedur penelitian ini mengikuti alur kerja penelitian kualitatif berbasis pustaka yang meliputi beberapa tahapan strategis. Pertama, tahap pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data sekunder yang bersifat siap pakai, mencakup buku-buku referensi utama, artikel ilmiah yang terpublikasi dalam jurnal bereputasi, serta dokumen otoritatif lainnya yang berkaitan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam tradisi pemikiran Islam dan Barat. Data-data tersebut dipilah secara selektif untuk memastikan validitas dan kredibilitas sumber yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah.

Kedua, data yang telah terkumpul kemudian diolah melalui teknik analisis isi (content analysis). Peneliti tidak sekadar mendeskripsikan isi dari sumber-sumber tersebut, melainkan melakukan pembacaan data secara kritis dengan mengonfrontasikan pemikiran para ahli dari kedua perspektif yang dikaji. Dalam proses ini, digunakan pendekatan konstruktif untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai perbedaan fundamental dan titik temu antara filsafat ilmu Islam dan Barat. Peneliti berperan sebagai interpretator yang aktif dalam melakukan interpretasi terhadap isi pokok literatur, guna menarik benang merah dari berbagai argumentasi teoritis yang ada.

Ketiga, tahap interpretasi dan sintesis, di mana hasil pembacaan kritis tersebut disusun kembali ke dalam narasi analisis yang sistematis. Penekanan diberikan pada objektivitas dalam menyajikan data agar perbedaan paradigma antara pandangan dunia Barat yang cenderung antroposentris-sekuler dan pandangan dunia Islam yang teosentris-holistik dapat tergambar dengan jelas. Dengan mengikuti kerangka metodologis yang dikemukakan oleh Snyder (2019), penelitian ini memastikan bahwa setiap tahapan dilakukan secara terukur sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kompleksitas filsafat ilmu sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Ruang Lingkup Filsafat Ilmu

1. Konsep Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu adalah salah satu bagian dari filsafat yang khusus membahas tentang sifat, dasar, dan metodologi ilmu pengetahuan. Seiring waktu, filsafat ilmu muncul sebagai jawaban atas kebutuhan manusia untuk tidak hanya menerima ilmu pengetahuan secara langsung, tetapi juga untuk mempertanyakan, menganalisis, dan memahami dengan lebih mendalam mengenai apa yang menjadi dasar dari ilmu itu sendiri. (Astini dan Arsadi, 2021). Filsafat ilmu berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental seperti apa yang dimaksud dengan ilmu, bagaimana cara memperoleh ilmu, serta apa yang membedakan ilmu dari bentuk pengetahuan lainnya seperti pendapat, kepercayaan atau mitos (Setiawan et al, 2025).

Secara etimologis, istilah “filsafat” berasal dari bahasa Yunani, yakni *philosophia* (di mana *philein* berarti cinta dan *sophia* berarti kebijaksanaan). Ketika dipadukan dengan istilah “ilmu”, filsafat ilmu secara terminologis diartikan sebagai refleksi kritis mengenai karakteristik unik dari pengetahuan ilmiah. Filsafat ilmu

adalah salah satu cabang filsafat yang secara khusus menelaah dasar-dasar ilmiah, termasuk metode ilmiah, keabsahan pengetahuan, serta cara ilmu tersebut dikembangkan dan diterapkan dalam masyarakat (Sihotang, 2025).

Secara karakteristik, filsafat ilmu memiliki beberapa ciri utama (Dwisusila et al., 2023). Pertama, filsafat ilmu bersifat kritis, yang berarti selalu mempertanyakan dan menguji kebenaran serta keabsahan dari ilmu pengetahuan yang ada. Kedua, filsafat ilmu bersifat rasional, yaitu menggunakan pemikiran logis dan argumentasi yang teratur dalam setiap diskusinya. Ketiga, filsafat ilmu bersifat mendasar karena membahas aspek-aspek paling fundamental dari ilmu pengetahuan, seperti asumsi, konsep, dan metode yang diterapkan. Keempat, filsafat ilmu bersifat universal, tidak terikat pada satu bidang ilmu saja, melainkan mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan yang ada.

Sebagian pemikir Barat mendefinisikan filsafat ilmu sebagai analisis logis terhadap konsep, metode, dan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Mereka menekankan bahwa filsafat ilmu sangat berkaitan dengan masalah demarkasi, yaitu cara membedakan antara pengetahuan ilmiah dan non-ilmiah. Di sisi lain, filsafat ilmu juga dipandang sebagai usaha untuk memahami bagaimana teori ilmiah dibangun, diuji, dan direvisi dalam konteks sejarah serta sosial (Sumiran & Ummah, 2026).

Dalam pandangan Islam, filsafat ilmu tidak bisa dipisahkan dari prinsip tauhid. Ilmu dipahami sebagai pemberian dari Allah SWT yang bertujuan untuk membawa manusia kepada pemahaman terhadap Tuhan serta tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, filsafat ilmu dalam Islam tidak hanya menelaah aspek rasional dan empiris ilmu, tetapi juga mencakup dimensi metafisik, etis, dan spiritual yang terkait. Dengan kata lain, filsafat ilmu dalam konteks Islam memiliki sifat yang holistik dan integratif (Sumiran & Ummah, 2026).

2. Ruang Lingkup Filsafat Ilmu

Ruang lingkup kajian filsafat ilmu mencakup berbagai dimensi fundamental yang mendasari pemikiran ilmiah dan menjadi landasan dalam memahami ilmu pengetahuan dengan pendekatan yang lebih reflektif dan kritis. Secara umum, ruang lingkup ini terdiri dari tiga bidang utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. (Susanto, 2021). Filsafat ilmu memiliki tugas untuk mengintegrasikan ketiga aspek ini agar perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung secara logis, rasional, berkualitas tinggi, serta bertanggung jawab secara etis terhadap kemanusiaan.

a. Ontologi Ilmu

Ontologi adalah studi mengenai hakikat keberadaan atau realitas yang menjadi fokus dalam ilmu pengetahuan. Pada konteks ini, filsafat ilmu mengajukan pertanyaan: apa yang sebenarnya menjadi objek kajian ilmu? Apakah realitas yang diteliti benar-benar ada secara objektif, ataukah itu hanya erupa hasil konstruksi dari kesadaran individu? Pertanyaan ini sangat penting karena dapat memengaruhi arah dan pendekatan suatu disiplin ilmu dalam memahami dunia (Susanto, 2021). Ontologi membantu untuk membedakan antara entitas yang nyata dan yang bersifat konseptual, serta untuk menentukan jenis-jenis entitas yang diakui dalam suatu

sistem pengetahuan. Sebagai contoh, dalam ilmu fisika, realitas dipandang terdiri dari materi dan energi, sementara dalam ilmu sosial, realitas mencakup struktur sosial, norma, dan interaksi antar manusia (Aliyu et al., 2015). Dalam pandangan Islam, ontologi ilmu mencakup realitas fisik dan metafisik, keduanya adalah ciptaan Allah. Oleh karena itu, ilmu tidak hanya terbatas pada fenomena yang dapat diamati, tetapi juga meliputi aspek non-empiris yang bersumber dari wahyu (Sumiran & Ummah, 2026).

Ontologi bukan hanya pemikiran yang tidak jelas, tetapi merupakan dasar yang menentukan apa yang bisa dipelajari dan tujuan dari semua bidang ilmu. Sementara ilmu pengetahuan saat ini memisahkan kenyataan menjadi dunia fisik dan sosial-empiris, pandangan Islam memberikan tambahan dalam ontologi dengan menyertakan aspek metafisik dan wahyu sebagai bagian dari kenyataan yang diciptakan oleh Tuhan dan layak untuk dipelajari.

b. Epistemologi Ilmu

Epistemologi adalah studi tentang cara, proses, dan metode yang sah dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang benar (cara mendapatkan ilmu tersebut). (Oktavia et al., 2024; Sihotang, 2025). Epistemologi Islam bersifat menyeluruh dan menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam Islam, sumber dan alat untuk menemukan pengetahuan diakui secara terpadu, yang terdiri dari wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) yang memiliki posisi tertinggi sebagai sumber kebenaran mutlak, akal sebagai alat logis untuk berpikir dan berijtihad, indra sebagai media untuk melakukan observasi dan eksperimen ilmiah, serta intuisi sebagai pengalaman spiritual dari hati yang jernih (Afriandi dan Hakim, 2024).

Epistemologi Islam merupakan suatu cara untuk mencari kebenaran yang berorientasi pada Tuhan sekaligus menghargai kemampuan manusia. Dengan menggabungkan wahyu, rasio, indra, dan intuisi secara seimbang, Islam dapat menciptakan konsep ilmu pengetahuan yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan tepat secara empiris, tetapi juga menjaga kesucian dari segi spiritual.

c. Aksiologi Ilmu

Membahas nilai guna, manfaat, serta unsur moral dan etika dari penerapan ilmu pengetahuan tersebut (untuk apa ilmu itu digunakan) (Oktavia et al., 2024; Sihotang, 2025). Dalam sudut pandang Islam, aksiologi ilmu menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai, karena terhubung secara kuat dengan norma etika dan moral. Ilmu dikembangkan dengan tujuan utama untuk memberikan manfaat bagi umat manusia dan lingkungan, serta sebagai alat pengabdian untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Oktarini et al., 2025).

Aksiologi ilmu dalam Islam merupakan penghubung antara kecerdasan ilmu pengetahuan dan kebaikan akhlak. Dengan menjadikan nilai-nilai etika wahyu sebagai panduan dan kesejahteraan makhluk sebagai sasaran, Islam menegaskan bahwa sains tidak akan digunakan untuk merusak, melainkan sebagai cara yang suci untuk memajukan bumi serta mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Konsep Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam

1. Landasan Filosofis Filsafat Ilmu dalam Islam

Secara historis, pemikiran tentang ilmu dalam Islam berasal dari ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menjadikan ilmu sangat penting dalam kehidupan manusia. Wahyu pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw, yaitu perintah untuk membaca, menjadi dasar munculnya tradisi keilmuan di dalam Islam. Al-Qur'an juga sering mendorong manusia untuk berpikir, mengamati lingkungan, dan menggunakan akal untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam pandangan Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari pengalaman dan logika, tetapi juga dari wahyu sebagai petunjuk dari Tuhan (Kosim & Mohammad, 2008).

Perkembangan pemikiran ilmu dalam Islam mencapai titik tertinggi pada periode keemasan Islam, khususnya pada zaman Dinasti Abbasiyah (750-1258 M). Pada waktu ini, ada gerakan besar untuk menerjemahkan banyak karya dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Aktivitas intelektual ini menghasilkan banyak ilmuwan dan filsuf Muslim yang tidak hanya menerima ide-ide dari luar, tetapi juga mengkritik dan mengembangkan pemikiran itu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Intan & Salmah, 2018).

Tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Al-Ghazali memiliki peranan penting dalam menciptakan tradisi filsafat ilmu dalam Islam. Mereka mengemukakan pendapat bahwa pengetahuan harus dipakai untuk mengenali alam yang diciptakan oleh Allah serta memberikan manfaat bagi manusia. Oleh karena itu, filsafat ilmu dalam Islam tumbuh melalui penggabungan antara wahyu, akal, dan pengalaman nyata (Susmihara, 2019).

Secara historis, filsafat ilmu dalam Islam dibangun di atas dasar wahyu, berkembang melalui keterbukaan pikiran terhadap peradaban di dunia, dan mencapai puncaknya dalam bentuk ilmu yang menyeluruh. Sejarah ini menunjukkan bahwa iman dan akal tidak perlu saling menolak, tetapi dapat berjalan bersama untuk menghasilkan kemajuan peradaban yang beretika.

2. Ontologi Ilmu dalam Perspektif Islam

Ontologi ilmu menurut pandangan Islam adalah studi tentang sifat dasar kenyataan dan objek yang menjadi fokus ilmu pengetahuan. Dalam Islam, kenyataan tidak hanya terbatas pada dunia yang bisa dilihat dan dirasakan oleh indera, tetapi juga mencakup hal-hal yang tidak tampak atau dunia gaib yang diyakini ada berdasarkan wahyu. Oleh karena itu, ontologi ilmu dalam Islam bersifat luas karena mengakui adanya keterkaitan antara alam fisik dan alam rohani sebagai bagian dari ciptaan Allah Swt. Pandangan ini menunjukkan bahwa sumber dan objek ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat nyata dan logis, tetapi juga melampaui batas, sehingga memungkinkan manusia untuk memahami kenyataan dengan cara yang lebih lengkap dan menyeluruh.

3. Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam

Studi tentang cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan dalam ilmu pengetahuan dilihat dari sudut pandang Islam. Dalam Islam, pengetahuan datang dari beberapa sumber yang saling melengkapi, yaitu wahyu, akal, dan pancaindra. Wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan yang paling tinggi karena berasal dari Allah SWT dan mengandung kebenaran yang absolut. Sedangkan akal dan

pancaindra memiliki fungsi sebagai alat untuk memahami, menganalisis, dan mengembangkan pengetahuan tentang dunia dan kehidupan. Dengan kata lain, epistemologi dalam Islam tidak hanya bergantung pada pendekatan yang bersifat empiris dan logis, tetapi juga mengakui adanya dimensi spiritual sebagai sumber pengetahuan yang valid.

Epistemologi pengetahuan dalam Islam bersifat menyeluruh dan terpadu. Islam menerima berbagai sumber pengetahuan, yaitu wahyu (Al-Qur' an dan Sunnah), akal ('aql), indera (hiss), dan intuisi atau ilham. Wahyu berada di urutan teratas sebagai sumber kebenaran yang mutlak, sedangkan akal dan indera berperan sebagai alat untuk memahami kenyataan dari ciptaan Allah (Sumiran & Ummah, 2026).

Epistemologi Islam adalah cara pencarian kebenaran yang bersifat lebih dari sekadar rasional dan juga secara empiris-logis. Dengan menggabungkan otoritas wahyu yang lebih tinggi, ketajaman logika, keakuratan data indra, dan kejernihan intuisi batin, Islam berhasil menciptakan sistem pengetahuan yang menyeluruh. Sebuah ilmu yang tidak hanya mampu menjelaskan hal-hal fisik, tetapi juga memahami makna spiritual yang ada di balik kenyataan tersebut.

4. Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam

Dalam kamus bahasa Indonesia, aksiologi merupakan manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, serta penelitian tentang nilai-nilai terutama dalam etika. Aksiologi diartikan sebagai proses pendidikan yang menilai dan menggabungkan semua nilai itu dalam kehidupan manusia serta melindungi dan membangunnya dalam karakter peserta didik (Kristiawan, 2016)

Aksiologi adalah salah satu bagian dari filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai atau aturan-aturan dalam suatu ilmu. Nilai-nilai ini bisa ditemukan dalam aktivitas sehari-hari, seperti istilah adil dan tidak adil, jujur dan curang, benar dan salah, serta baik dan buruk (Harahap, 2022).

Aksiologi adalah penghubung antara kebenaran ilmiah dan moralitas yang tinggi dalam manusia. Dalam konteks sosial sehari-hari maupun dalam pendidikan, aksiologi memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan selalu sejalan dengan pembentukan karakter, penerapan etika, serta memberikan manfaat nyata untuk kehidupan.

5. Karakteristik Utama Filsafat Ilmu Islam

Menurut Sumiran dan Ummah (2026), berdasarkan penelitian tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi, filsafat ilmu dari sudut pandang Islam memiliki sejumlah ciri penting, yaitu:

- a. Berdasarkan pada tauhid sebagai prinsip utama.
- b. Menggabungkan wahyu, pikiran, dan pengalaman nyata.
- c. Menunjukkan sifat menyeluruh dan tidak terpisah-pisah.
- d. Menyoroti aspek etika dan spiritual dalam ilmu. Fokus pada kebaikan dan pembentukan peradaban yang baik.

Filsafat ilmu dari sudut pandang Islam memiliki ciri-ciri yang unik, dan pada akhirnya, tujuan ilmu adalah untuk mencapai kebaikan bagi manusia dan membangun suatu peradaban yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Konsep Filsafat Ilmu dalam Perspektif Barat

1. Landasan Historis Filsafat Ilmu Barat

Filsafat ilmu dalam konteks Barat tumbuh bersamaan dengan perkembangan sejarah filsafat di wilayah tersebut. Asal-usulnya bisa ditelusuri kembali kepada filsafat Yunani Kuno melalui gagasan Plato dan Aristoteles yang menekankan pentingnya rasionalitas sebagai cara utama untuk memahami pengetahuan. Namun, filsafat ilmu Barat di era modern telah mengalami kemajuan yang signifikan sejak periode Renaisans dan Pencerahan, ketika kekuasaan gereja mulai dipertanyakan dan rasio dijadikan fokus utama dalam pencarian pengetahuan. Kemajuan ini semakin diperkuat pada abad ke-17 dan ke-18 dengan munculnya aliran rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme yang diperkenalkan oleh René Descartes menekankan bahwa akal adalah sumber pengetahuan yang paling dapat diandalkan, sementara empirisme yang dirintis oleh John Locke dan David Hume menekankan pengalaman indrawi sebagai dasar utama bagi pengetahuan ilmiah. Kedua aliran ini menjadi dasar bagi epistemologi ilmu pengetahuan modern di Barat (Sumiran & Ummah, 2026).

Sejarah filsafat ilmu di dunia Barat mencerminkan usaha untuk bebas dari dogma agama (sekularisme) dengan tujuan menemukan landasan kebenaran yang objektif. Keberhasilan ilmu pengetahuan Barat saat ini berakar pada kemampuan mereka menggabungkan logika berpikir yang tajam (Rasionalisme) dengan keabsahan bukti yang nyata di lapangan (Empirisme).

2. Ontologi Ilmu dalam Perspektif Barat

Ontologi dalam Filsafat Barat modern berkembang secara bertahap dari metafisika Yunani menuju paradigma rasionalisme dan empirisme pada masa modern. Filsafat Barat mengalami proses secular shift yang memisahkan realitas fisik dari dimensi transendental, sehingga ilmu akhirnya dipandang sebagai objek otonom yang dapat dianalisis melalui observasi dan rasionalitas. Pendekatan ontologis ini melahirkan pandangan bahwa realitas bersifat independen dari nilai moral atau teologis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ontologi Islam bersifat teosentris, sedangkan ontologi Barat modern cenderung antroposentris dan materialistik (Boujesta et al., 2024).

Dalam perspektif Barat, ontologi meneliti hakikat dari objek yang dikaji oleh ilmu pengetahuan. Tradisi Barat sangat dipengaruhi oleh pemikiran materialisme, idealisme, dan realisme ilmiah. Ilmu pengetahuan Barat membatasi diri pada objek-objek yang bersifat empiris (dapat diindrai) atau fenomena yang dapat diukur secara objektif (Kristiawan, 2016). Secara ontologis, sains Barat memandang alam semesta sebagai sebuah sistem yang memiliki hukum tetap (sebab-akibat atau kausalitas) yang terpisah dari kesadaran subjektif manusia (Subekti, 2022).

Ontologi modern dari Barat adalah ontologi yang bersifat pragmatis, mekanis, dan berjarak. Dengan hanya membatasi diri pada realitas yang bersifat material-

empiris dan menolak campur tangan spiritual, Barat berhasil membangun ilmu pengetahuan yang sangat terarah, dapat diukur, dan bersifat objektif, walaupun di sisi lain menjadi kehilangan nilai-nilai ketuhanan.

3. Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Barat

Epistemologi Barat fokus pada metode ilmiah (*scientific method*) sebagai satu-satunya jalan yang valid untuk melahirkan ilmu pengetahuan. Perdebatan epistemologi Barat berpusat pada dua aliran besar yang kemudian menyatu (Muhidir & Al-Fatih, 2024) yaitu rasionalisme (Dipelopori Rene Descartes) yang menekankan akal budi serta logika matematika (Suwardi, 2020) dan empirisme: (Dipelopori Francis Bacon dan John Locke) yang menekankan data, observasi, dan eksperimen laboratorium (Asmuri, 2022).

Locke menolak adanya pengetahuan bawaan (*innate ideas*) dan menegaskan bahwa seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi. Pemikiran ini menjadi fondasi berkembangnya empirisme dan ilmu pengetahuan modern yang berorientasi pada data observasi, verifikasi, dan objektivitas. Berbeda dari epistemologi Islam, epistemologi Barat lebih ketat memisahkan fakta dari nilai, sehingga ilmu berdiri sebagai entitas “bebas nilai” (*value free*) (Umam & Munir, 2025).

Epistemologi Barat merupakan metode untuk mencari kebenaran yang berfokus pada pendekatan ilmiah dan positivisme. Dengan menggabungkan logika yang tajam dan kebutuhan akan bukti-bukti empiris serta menghilangkan pengaruh nilai-nilai moral atau agama, Barat sukses menghasilkan standar ilmu pengetahuan modern yang terukur, objektif, dan dapat diterapkan secara umum, meskipun bersifat sekuler dan mekanis.

4. Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Barat

Aksiologi dalam Filsafat Barat modern menekankan pada sifat instrumental ilmu sebagai alat untuk mengontrol, menguasai, dan memprediksi realitas. Pendidikan Barat modern berlandaskan nilai-nilai sekular yang menempatkan ilmu sebagai sarana pencapaian efisiensi, kemajuan teknologi, dan kesejahteraan material. Walaupun menghasilkan kemajuan sains, pendekatan aksiologis ini sering dikritik karena mengabaikan aspek moral serta mempertajam dikotomi antara fakta dan nilai. Perbedaan ini menunjukkan bahwa aksiologi Barat cenderung pragmatis, sedangkan aksiologi Islam bersifat normatif (Kania et al., 2011).

Aksiologi ilmu di Barat memandang kegunaan ilmu dari sudut pandang pragmatisme, etika humanisme, dan utilitarianisme (kemanfaatan terbesar untuk jumlah orang terbanyak). Terdapat dua pandangan dominan di Barat terkait nilai ilmu (Subekti, 2022):

- a. Bebas Nilai (*Value-Free*): Sering dianut oleh aliran Positivisme Logis. Mereka berpendapat bahwa sains harus murni objektif dan terlepas dari pertimbangan moral, politik, atau agama saat merumuskan teori ilmiah.
- b. Terikat Nilai (*Value-Bound*): Pandangan modern (seperti Teori Kritis Habermas) yang menyatakan bahwa ilmu tidak pernah sepenuhnya netral. Ilmuwan Barat

modern dituntut bertanggung jawab atas dampak buruk teknologi yang diciptakan, seperti isu kecerdasan buatan (AI ethics) atau kloning genetik (Muhidir & Al-Fatih, 2024).

Aksiologi Barat modern kini sedang berada dalam masa perubahan yang penting. Setelah bertahun-tahun berkuasa di dunia melalui ilmu pengetahuan yang bersifat sekuler, praktis, dan tidak memihak nilai, Barat kini harus menentukan lagi batasan etika di dalam ilmuwanannya untuk menghindari teknologi modern yang justru dapat merusak peradaban manusia itu sendiri.

5. Karakteristik Utama Filsafat Ilmu Barat

Menurut Sumiran & Ummah (2026) ada beberapa karakteristik utama filsafat ilmu dalam perspektif Barat, yaitu:

- a. Didasarkan pada rasionalisme serta empirisme.
- b. Bersifat sekuler dan antroposentris.
- c. Menekankan pentingnya objektivitas dan netralitas dalam nilai.
- d. Menggunakan metode ilmiah sebagai standar kebenaran.
- e. Berfokus pada penguasaan serta pemanfaatan sumber daya alam.

Karakteristik ini membuat filsafat ilmu Barat efektif dalam mendorong perkembangan sains dan teknologi, namun juga mengundang kritik karena seringkali mengabaikan aspek spiritual dan etika yang bersifat transcendental. (Sumiran & Ummah, 2026).

Analisis Perbandingan Filsafat Ilmu Perspektif Islam dan Barat

1. Dasar Worldview Filsafat Ilmu Islam dan Barat

Perbedaan yang paling mencolok antara filsafat ilmu Islam dan Barat terletak pada cara pandang yang menjadi dasar dari seluruh sistem pengetahuannya. Filsafat ilmu Islam berlandaskan pada tauhid, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah Swt. Dan berada di bawah kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, ilmu dianggap sebagai sarana untuk mengenal Allah, memahami ciptaan-Nya, dan mencapai kebaikan bagi umat manusia sesuai dengan wahyu yang diberikan. Walaupun demikian, kedua aliran ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menghargai penggunaan akal, pencarian kebenaran yang sistematis, dan pentingnya pengembangan ilmu untuk kehidupan manusia.

Sementara itu, filsafat ilmu Barat modern muncul dari proses pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan. Pandangan hidup Barat seringkali berfokus pada manusia, yaitu menempatkan manusia dan akal sebagai pusat pengetahuan. Hal ini membuat kebenaran lebih banyak ditentukan oleh kemampuan berpikir dan pengalaman langsung daripada berdasarkan wahyu.

2. Ontologi Filsafat Ilmu Islam dan Barat

Dalam hal ontologi, pemikiran ilmiah dalam Islam melihat realitas secara total, meliputi dunia fisik dan dunia yang tidak terlihat. Islam mengakui adanya kenyataan

yang bisa dirasakan oleh panca indera dan yang tidak bisa dirasakan, seperti halnya malaikat, jiwa, dan kehidupan setelah mati, yang diketahui melalui wahyu. Jadi, objek yang dipelajari dalam ilmu Islam tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bisa dibuktikan secara langsung.

Di sisi lain, ontologi dalam ilmu Barat modern biasanya hanya fokus pada hal-hal yang dapat diamati, diukur, dan dibuktikan dengan pengalaman. Realitas yang tidak kasat mata sering dianggap di luar jangkauan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ontologi Islam bersifat yang berpusat pada Tuhan dan mencakup berbagai aspek, sementara ontologi Barat lebih mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan materi dan pengalaman.

3. Epistemologi Filsafat Ilmu Islam dan Barat

Perbedaan cara mendapatkan pengetahuan terlihat dalam epistemologi. Dalam Islam, sumber pengetahuan meliputi wahyu, akal, indra, dan intuisi yang saling mendukung. Wahyu memiliki posisi paling tinggi karena berasal dari Tuhan dan berisi kebenaran yang mutlak. Akal dan pengalaman nyata digunakan untuk memahami dan memperluas pengetahuan berdasarkan petunjuk wahyu.

Di sisi lain, epistemologi Barat mengandalkan rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme memfokuskan pada akal sebagai sumber utama pengetahuan, sementara empirisme lebih mengutamakan pengalaman yang diperoleh melalui indra dan pengamatan. Pengetahuan dianggap valid jika dapat dibuktikan secara logis atau melalui pengalaman. Dengan kata lain, epistemologi Islam bersifat menyeluruh, sedangkan epistemologi Barat lebih fokus pada akal dan pengalaman konkret.

4. Metodologi Filsafat Ilmu Islam dan Barat

Metodologi pengetahuan dalam Islam menggabungkan cara berpikir logis, pengalaman, dan aturan yang berasal dari wahyu. Penelitiannya terhadap dunia dilakukan dengan mengamati dan mencoba, namun tetap mengikuti nilai-nilai yang diturunkan. Jadi, metode ilmiah dalam Islam tidak hanya fokus pada menemukan fakta, tetapi juga memperhatikan aspek etika dan tujuan kemanusiaan.

Di sisi lain, metodologi pengetahuan Barat menjadikan metode ilmiah sebagai acuan utama untuk mendapatkan pengetahuan. Proses seperti mengamati, membuat dugaan, melakukan percobaan, memeriksa, dan merumuskan kesimpulan menjadi dasar untuk mengetahui kebenaran ilmiah. Cara ini menghasilkan tingkat objektivitas yang tinggi, tetapi sering kali mengabaikan sisi spiritual dan moral dalam pencarian pengetahuan.

5. Aksiologi Filsafat Ilmu Islam dan Barat

Dalam pandangan Islam, pengetahuan memiliki nilai moral dan spiritual yang penting. Pengetahuan seharusnya dipakai untuk mendekatkan diri pada Allah, memperbaiki kehidupan manusia, dan membawa kebaikan bagi masyarakat. Jadi, pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari etika dan tanggung jawab moral.

Di sisi lain, dalam tradisi Barat, ada anggapan bahwa pengetahuan itu netral, khususnya pada aliran positivisme. Namun, pemikiran modern mulai menyadari

bahwa pengetahuan tidak sepenuhnya netral dan harus memperhatikan efek sosial serta etis dari penggunaannya. Meskipun begitu, secara umum, nilai-nilai dalam Islam lebih menekankan pada aspek normatif dan spiritual, sementara nilai-nilai dalam tradisi Barat lebih berfokus pada aspek pragmatis dan fungsional.

6. Tujuan dan Orientasi Filsafat Ilmu Islam dan Barat

Tujuan dari ilmu dalam Islam bukan hanya untuk memahami dunia, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu ditujukan untuk mengabdikan kepada Tuhan, membentuk sifat baik, dan membangun peradaban yang bermartabat. Dengan kata lain, ilmu memiliki aspek spiritual, moral, dan sosial sekaligus.

Di sisi lain, tujuan ilmu dalam pandangan Barat lebih mengutamakan penguasaan, pengendalian, dan pemanfaatan alam untuk kemajuan manusia. Pendekatan ini mendorong munculnya banyak inovasi teknologi dan perkembangan sains modern, tetapi sering kali mengabaikan aspek spiritual dan tujuan yang lebih tinggi dalam kehidupan manusia.

7. Implikasi Perbandingan terhadap Pengembangan Ilmu

Perbedaan dalam cara berpikir ilmu antara Islam dan Barat memberikan dampak yang besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Cara berpikir Barat terbukti berhasil dalam menciptakan kemajuan dalam sains, teknologi, dan industri melalui metode ilmiah yang teratur dan objektif. Namun, cara ini sering kali mendapat kritik karena dapat menimbulkan masalah moral, merusak lingkungan, dan menjadikan manusia kehilangan kemanusiaan karena kurangnya pertimbangan etika spiritual.

Sementara itu, pemikiran ilmu dalam Islam memberikan pandangan yang lebih menyeluruh dengan menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman yang nyata. Cara ini memungkinkan perkembangan ilmu yang tidak hanya maju dalam teknologi, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan fokus pada kepentingan manusia. Oleh sebab itu, menggabungkan kekuatan metode Barat dengan nilai-nilai etika dan spiritual Islam bisa menjadi pilihan dalam menciptakan ilmu pengetahuan yang lebih seimbang.

8. Ringkas Perbandingan Filsafat Ilmu dan Barat

Tabel 1. Perbandingan antara Filsafat Ilmu Islam dan Barat

Aspek	Filsafat Ilmu Islam	Filsafat Ilmu Barat
Worldview	Berlandaskan tauhid dan wahyu	Berlandaskan rasionalisme dan sekularisme
Ontologi	Mencakup realitas fisik dan metafisik	Berfokus pada realitas empiris dan material
Epistemologi	Wahyu, akal, indera, dan intuisi	Akal dan pengalaman empiris
Metodologi	Integrasi metode rasional, empiris, dan wahyu	Metode ilmiah sebagai standar utama
Aksiologi	Ilmu terikat nilai moral dan spiritual	Cenderung bebas nilai atau pragmatis
Tujuan	Kemaslahatan dunia-akhirat dan pengabdian kepada Allah	Kemajuan manusia dan penguasaan alam
Orientasi	Teosentris dan holistik	Antroposentris dan sekuler
Dampak Pengembangan ilmu	Menyeimbangkan ilmu, etika, dan spiritualitas	Unggul dalam kemajuan sains dan teknologi

KESIMPULAN

Filsafat Ilmu adalah cabang dari filsafat yang membahas sifat, dasar, dan metode ilmu pengetahuan. Terdapat perbedaan antara filsafat ilmu dalam perspektif Islam dan Barat, terutama dalam aspek pandangan dunia, ontologi, epistemologi, metodologi, aksiologi, tujuan, orientasi, dan dampak perkembangan ilmu. Dari segi pandangan dunia, filsafat ilmu Islam berlandaskan pada tauhid dan wahyu, sementara filsafat ilmu Barat didasarkan pada rasionalisme dan sekulerisme. Dalam aspek ontologi, filsafat ilmu Islam mencakup realitas fisik dan metafisik, sedangkan filsafat ilmu Barat lebih terfokus pada realitas empiris dan material. Pada aspek epistemologi, filsafat ilmu Islam bersumber dari wahyu, akal, indera, dan intuisi, sedangkan filsafat ilmu Barat berakar pada akal dan pengalaman empiris. Mengenai metodologi, filsafat ilmu Islam menerapkan metode integrasi antara rasional, empiris, dan wahyu, sementara filsafat ilmu Barat lebih mengandalkan metode ilmiah sebagai standar utama. Dalam hal aksiologi, filsafat ilmu Islam terikat pada nilai-nilai moral dan spiritual, sedangkan filsafat ilmu Barat cenderung bersifat bebas nilai atau pragmatis. Mengenai tujuan, filsafat ilmu Islam berfokus pada kemaslahatan di dunia dan akhirat serta pengabdian kepada Allah, sedangkan filsafat ilmu Barat bertujuan untuk kemajuan manusia dan penguasaan alam. Filsafat ilmu Islam memiliki fokus teosentris dan holistik, sementara filsafat ilmu Barat lebih menekankan antroposentris dan sekuler. Dalam perkembangannya,

filsafat ilmu Islam berkontribusi pada keseimbangan antara ilmu, etika, dan spiritualitas. Sebaliknya, filsafat ilmu Barat memberikan keunggulan dalam kemajuan sains dan teknologi. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk mengeksplorasi penerapan integrasi filsafat ilmu Islam dan Barat dalam kurikulum pendidikan tinggi serta institusi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriandi, B., & Hakim, R. (2024). Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) Dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 7(1), 72-80. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v7i1.5524>
- Al-Rafi'i, M. S., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). Analisis Komparatif Konsep Ilmu Filsafat Islam dan Filsafat Barat Modern. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(1), 166-173. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i1.2196>
- Aliyu, A. A., Singhry, I. M., Adamu, H., & AbuBakar, M. M. (2015). Ontology, epistemology and axiology in quantitative and qualitative research: Elucidation of the research philosophical misconception. *Proceedings of the Academic Conference: Mediterranean Publications & Research International on New Direction and Uncommon*, 2(1), 1054-1068.
- Astini, K. Y. W., & Arsadi, P. E. (2021). Perkembangan Akal Budi Manusia Pada Zaman Positifistik dalam Perspektif Auguste Comte. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(2), 179-188.
- Boujesta, B. W., & Himmawan, D. (2024). Comparison and Acculturation of Western Philosophy And Islamic Philosophy. *Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam*, 1(1), 14-26.
- Dwisusila, D., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Penelitian Sosial. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 214-220. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4782>
- Harahap, A. N. (2022). Aksiologi ilmu dalam perspektif Islam dan Barat. *Journal Of Social Research*, 1(3), 748-753.
- Intan, Salmah. (2018). Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan. Rumah Jurnal UIN Alauddin*. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6911>
- Kania, D. D., Romly, T., & Zarman, W. (2011). Value education in the perspective of western and Islamic knowledge. In *International Seminar on Islamic Education Ibn Khaldun University Bogor* (pp. 1-16).
- Kosim, Mohammad. (2008). Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v3i2.232>
- Kristiawan, Muhammad. (2016). Filsafat Pendidikan.
- Oktarini, D., Shera, S., Aliyah, A., & Ayu, C. (2025). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam: Membentuk Karakter yang Berkualitas.

- Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 543–555. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6454>
- Oktavia, R., Caron, M., & Markusen, T. (2024). Makna, Arti dan Hakikat Filsafat Ilmu (Studi Literatur). *International Multidisciplinary Journal of Education and Innovation (IMEIJ)*, 2(2), 6515-6520.
- Sihotang, J. (2025). Perkembangan Filsafat dan Ilmu, Pengertian Filsafat Ilmu, dan Arah Filsafat Ilmu. *Indonesian Journal of Intellectual Studies (IJIS)*, 3(1), 18-25.
- Snyder, H.(2019). Literature review as a research methodology: An overview and Guidelines. *Journal of Business Research*. Volume 104, November 2019, Pages 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Susanto, A. (2021). Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan Aksiologis. Bumi Aksara.
- Susmihara. (2019). Dinasti Abbasiyah (Kemajuan dalam Bidang Ilmu Agama, Filsafat, Pendidikan dan Sains). Al-Hikmah.
- Sumiran & Kholifatul Ummah. (2026). Konsep Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat. TSAQOFAH: *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8589>
- Umam, D. F., & Munir, M. (2025). Comparative Study: The Epistemology of Ibnu Sina and John Locke on the Acquisition of Knowledge. *AL-FALASIFAH: Journal of Philosophy and Islamic Studies*, 1(2), 52-63.
- Wardan, K. (2016). Filsafat ilmu, litnus
- Zuhrotus, A., & Sudrajat, A. (2023). Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, dan Indera. *Jurnal Tinta*, 5(1) <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v5i1.936>